

CAKRAWALA PENDIDIKAN

**FORUM KOMUNIKASI ILMIAH
DAN EKSPRESI KREATIF
ILMU PENDIDIKAN**

**Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa STKIP PGRI Blitar
Dalam Belajar Perkembangan Peserta Didik Melalui Metode
*Economical Blended Learning***

**Peran Pendidikan Politik Dalam Membentuk Perilaku Politik
Yang Beretika**

**Teaching Reading Descriptive Text Through CORI
(Concept Oriented Reading Instruction)
At University Students**

**Pengaruh Kinerja Customer Service Terhadap Kepuasan Pelanggan
PT. Asuransi Jiwasraya Di Madiun**

**Upaya Meningkatkan Kemampuan Menindaklanjuti Permintaan Lain Dari
Pelanggan Melalui Metode Pembelajaran Bermain Peran Pada Siswa Kelas
XII Pemasaran SMK**

**Makna Simbolik Tujuh Gending Pusaka Dalam Tradisi Selamatan Nyadran
Bumi**

Using Local Culture Based Material To Teach Advanced Writing

Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membantu Kesejahteraan Keluarga

**The Effectiveness Of Story Completion Technique With Speaking
Notepad Software To Teach Narrative Speaking
For English Department Students**

Exploring Speaking Class Using Humour Interaction

**Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Sekolah
Berwawasan Lingkungan Hidup**

**The Effectiveness Of Role-play Using Speaking Notepad
In Teaching Speaking**

**The Strenght Of Time Token Method With Trendy Flash Intro Builder 1.0
In The Teaching Of Speaking**

**The Role Of Vocabulary Depth And Breadth In Reading Comprehension
Of High-school EFL Learners**

**The Effect Of Balabolka Using Listening While Reading Strategy
In Teaching Reading**

ISSN 1410-9883

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting
Kadeni

Wakil Ketua Penyunting
Saiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana
R. Hendro Prasetyanto
Udin Erawanto
Riki Suliana
Ekbal Santoso

Penyunting Ahli
Miranu Triantoro
Masruri
Karyati
Nurhadi

Pelaksana Tata Usaha
Yunus
Nandir
Sunardi

Alamat Penerbit/ Redaksi : STKIP PGRI Blitar, Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493. Langganan 2 nomor setahun Rp. 50.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 5.000,00. Uang langganan dapat dikirim dengan wesel ke alamat Tata Usaha.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua :** Dra. Hj. Karyati, M.Si, **Pembantu Ketua :** M. Khafid Irsyadi, ST, M.Pd

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang-dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi rangkap pada kertas quarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 3 bulan sebelum penerbitan, dalam bentuk ketikan di atas kertas sebanyak 2 eksemplar dan pada disket komputer IBM PC atau Kompatibel. Berkas naskah pada disket komputer diketik dengan menggunakan pengolah kata *Microsoft Word*.
2. Artikel yang dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
3. Semua karangan ditulis dalam bentuk *esai*, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut :

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri)

4. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak (50-75 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/ pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, b) nama-nama peneliti, (c) abstrak, (d) kata kunci, (e) identitas peneliti (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan, (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
5. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIPMALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto. 1998. *Pengaruh Penginformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.). *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. <http://www.puskur.or.id>. Diakses 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1(1):45-52.

6. Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Depdikbud, 1987).

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan
 Volume 20, Nomor 2, Oktober 2017

Daftar Isi

Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa STKIP PGRI Blitar Dalam Belajar Perkembangan Peserta Didik Melalui Metode <i>Economical Blended Learning</i> <i>Karyati</i>	133
Peran Pendidikan Politik Dalam Membentuk Perilaku Politik Yang Beretika <i>Miranu Triantoro</i>	139
Teaching Reading Descriptive Text Through CORI (Concept Oriented Reading Instruction) At University Students <i>Intan Susana</i>	148
Pengaruh Kinerja Customer Service Terhadap Kepuasan Pelanggan PT. Asuransi Jiwasraya Di Madiun <i>Ninik Srijani, Agus Setiayawan</i>	155
Upaya Meningkatkan Kemampuan Menindaklanjuti Permintaan Lain Dari Pelanggan Melalui Metode Pembelajaran Bermain Peran Pada Siswa Kelas XII Pemasaran SMK..... <i>Ekbal Santoso</i>	163
Makna Simbolik Tujuh Gending Pusaka Dalam Tradisi Selamatan Nyadran Bumi <i>Udin Erawanto</i>	176
Using Local Culture Based Material To Teach Advanced Writing <i>Ratna Nurlia, Annisa Rahmasari</i>	188
Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membantu Kesejahteraan Keluarga <i>Eky Yulseva Anggraini, Kadeni</i>	196
The Effectiveness Of Story Completion Technique With Speaking Notepad Software To Teach Narrative Speaking For English Department Students <i>Feri Huda</i>	203
Exploring Speaking Class Using Humour Interaction <i>Wiratno</i>	212
Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup <i>M. Syahri</i>	220
The Effectiveness Of Role-play Using Speaking Notepad In Teaching Speaking <i>Annisa Rahmasari, Wiwik Suryanti</i>	236
The Strenght Of Time Token Method With Trendy Flash Intro Builder 1.0 In The Teaching Of Speaking..... <i>Varia Virdania Virdaus</i>	243
The Role Of Vocabulary Depth And Breadth In Reading Comprehension Of High-school EFL Learners <i>Saiful Rifa'i</i>	253
The Effect Of Balabolka Using Listening While Reading Strategy In Teaching Reading <i>M. Ali Mulhuda & Eka Sari</i>	269

MAKNA SIMBOLIK TUJUH GENDING PUSAKA DALAM TRADISI SELAMATAN NYADRAN BUMI

Udin Erawanto
erawantoudin@yahoo.co.id
STKIP PGRI BLITAR

Abstrak : Tujuan penelitian mendiskripsikan dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam tujuh gending pusaka tradisi selamatan nyadran bumi di desa Songowareng. Hasil penelitian sebagai berikut : gending eling-eling mengandung makna mengingatkan manusia supaya selalu ingat pada Tuhan, berbhakti kepada kedua orang tua, menjaga kerukunan dan nama baik serta mencintai keluarga, mencintai tanah air, melestarikan adat istiadat dan tradisi. Gending Rangu-rangu mengandung makna gambaran sikap manusia yang kelak menjadi penyelamat dunia. Gending Gonggo Mino mengandung makna supaya hidup bersatu, rukun dan damai, tidak berbuat rakus dan serakah, dan tanggungjawab. Gending Genderuwo momong mengandung makna di dunia ini diwarnai dengan dua hal yang saling berlawanan, ada kebaikan dan keburukan, ada surga dan neraka, saling berlomba-lomba berbuat kebaikan, dan menjauhi sikap dan perilaku yang jahat. Gending Celeng mogok mengandung makna harus mampu mengendalikan hawa nafsu, dan diminta untuk patuh terhadap pemerintah, termasuk mentaati norma hukum dan norma sosial. Gending Bondo boyo mengandung makna tetap waspada terhadap datangnya musibah, diingatkan untuk bertindak disiplin. Gending angkleng mengandung makna supaya bekerja profesional dan transparan serta wajib bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan.

Kata Kunci : *simbolik, tujuh gending pusaka, tradisi selamatan nyadran bumi*

Abstract: The objectives of the study are to describe and analyze the symbolic meaning contained in the seven gending heirlooms of the nyadran earth tradition tradition in Songowareng village. The results of the study are as follows: Gending Eling-eling contains the meaning of reminding people to always remember God, devoted to both parents, maintaining harmony and good name and loving family, loving the homeland, preserving customs and traditions. Gending Rangu-rangu contains the meaning of the image of human attitude that will become the savior of the world. Gending Gonggo Mino means to live united, harmonious and peaceful, not greedy and greedy, and responsibility. Gending Genderuwo Momong contains meaning in this world colored with two opposite things, good and evil, there is heaven and hell, competing to do good, and away from evil attitude and behavior. The gang of wild boars contains the meaning of being able to control the passions, and being asked to obey the government, including obeying the norms of law and social norms. Gending Bondo Boyo contains the meaning of staying alert to the coming of disaster, reminded to act discipline. Gending Angkleng means to work professional and transparent and must be thankful for the blessings given by God.

Key Words : *symbolic, seven gending heirlooms, tradition of earth nyadran salvation*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah majemuk memiliki keanekaragaman budaya salah satunya adalah tradisi nyadran bumi. Kebudayaan sendiri tercipta karena keberadaan manusia. Artinya, Manusia adalah yang menciptakan kebudayaan dan manusia pula menjadi pemakainya, sehingga kebudayaan akan selalu ada sepanjang keberadaan manusia.

Kebudayaan juga erat kaitannya dengan masyarakat. Artinya, kebudayaan itu datang dari masyarakat itu sendiri dan digunakan oleh masyarakat itu sendiri. Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa lainnya membuktikan bahwa peradaban suatu bangsa atau suku bangsa yang bersangkutan memiliki pengetahuan, dasar-dasar pemikiran dan sejarah peradaban yang tidak sama antara satu dengan lainnya.

Van Peursen (dalam Rahyono, 2015:46) menjelaskan, kebudayaan juga meliputi tradisi, yaitu pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Lebih lanjut dikemukakan, manusia melakukan segala perbuatan dan memadukannya dengan tradisi. Manusia adalah yang membuat segala sesuatu dengan tradisi. Ia menerima tradisi itu, menolak, atau mengubahnya. Jadi menurut Van Peursen, tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah.

Maharkesti (1988:116) menjelaskan, upacara adat itu merupakan kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan. Upacara adat sendiri merupakan rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai peristiwa tetap yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Upacara adat itu merupakan eksistensi simbolis yang dilakukan melalui simbol-simbol sebagai sarana untuk menelusuri asal-usul kehidupan manusia.

Simbolisme sangat menonjol peranannya dalam tradisi atau adat-istiadat. Segala bentuk dan macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan upaya pendekatan manusia terhadap Tuhannya, yang menciptakan, menurunkannya di dunia, memelihara hidup dan menentukan kematian manusia. Dengan demikian tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja, karena ternyata bahwa manusia harus bertindak dan berbuat sesuatu yang melambungkan komunikasi dengan Tuhan.

Sementara itu Herusatoto (2014:1-2) mengemukakan, dasar pemikiran dan sejarah kebudayaan yang khas dalam kultur Jawa adalah digunakannya simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi bangsanya. Sejarah Jawa menunjukkan penggunaan simbol-simbol itu dalam tindakan, bahasa, dan religi orang Jawa yang telah digunakannya sejak zaman prasejarah. Dengan demikian manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan kepada simbol-simbol.

Mulyana (2001:77) mengemukakan, simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya ketimbang dalam pengertian fisik dan alat inderanya. Sementara itu, Edraswara (2003:172) mengatakan, simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas. Dengan

demikian, bagian-bagian terkecil ritual pun perlu mendapat perhatian, seperti sesaji-sesaji, mantra, dan ubarampe lain.

Simbol-simbol perlu ditafsirkan sejalan pula dengan keadaan masa kini, untuk memperoleh makna yang lebih komprehensif. Namun perlu dipahami bahwa pengertian yang terkandung dalam simbolis itu terbentuk berdasarkan kesepakatan sekelompok masyarakat. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan pengertian dan pemakaian sesuatu simbol dalam religi maupun tradisi pada beberapa kelompok masyarakat. Misalnya, membakar kemenyan dan sesaji bunga, pada suatu kelompok masyarakat hal tersebut sebagai simbol persembahan kepada para dewa atau roh nenek moyang dan sebagai pengiring doa-doa agar dewa-dewa dan arwah nenek moyang menerima dengan bahagia doa mereka sambil menikmati bau harumnya bunga dan bau asap kemenyan yang khas. Hal semacam itu pada kelompok masyarakat yang lain dianggap sebagai mengandung dan meminta bantuan setan-setan agar setan-setan tidak mengganggu mereka.

Fenomena kehidupan orang Jawa menunjukkan simbolisme tampak dalam tata kehidupan kesehariannya baik dalam penggunaan bahasa, sastra, seni, dan langkah tindakan-tindakannya, baik dalam pergaulan sosial maupun dalam upacara-upacara spiritual dan religinya yang selalu menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa etis, estetis, spiritual dan religi untuk menuangkan citra budayanya. Endraswara (2014: 223) menegaskan, dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa, dikenal pepatah, wong Jawa nggone semu, papaning rasa, tansah sinamuning samudana. Maksudnya, dalam segala aktivitas, manusia Jawa sering menggunakan simbol-simbol tertentu, segala tindakannya menggunakan rasa, dan perbuatannya selalu dibuat samar. Hampir semua laku budaya yang ada

dalam ritual merupakan serentetan simbol-simbol budaya spiritual.

Simbol-simbol ritual menurut Endraswara (2014:247) berupa sesaji, tumbal, dan uborampe. Sesaji merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritul kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut mau membantu manusia. Sesaji yang digunakan dalam ritual, disamping kemenyan juga menggunakan tumpeng serta Oborampenna. Sesaji tersebut dimaksudkan sebagai sarana wilujengan (selamatan).

Tradisi nyadran bumi di desa Songowareng, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan merupakan warisan leluhur yang keberadaannya sampai sekarang masih tetap dilestarikan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dihasilkan temuan sebagai berikut. *Pertama*, tradisi nyadran bumi di desa Songowareng ini tidak sama dengan tradisi bersih desa sebagaimana yang ada di desa-desa sekecamatan dan kabupaten Lamongan, termasuk dengan yang ada di kota-kota lainnya. Mengapa demikian, karena tradisi nyadran bumi di desa Songowareng dilaksanakan dalam rangka sebagai wujud rasa syukur atas rejeki yang telah diberikan berupa keberhasilan dalam panen padi. Kalau bersih desa itu merupakan kegiatan selamatan yang ditujukan untuk membersihkan desa dari segala bentuk mara bahaya. *Kedua*, tradisi nyadran bumi di desa Songowareng dilaksanakan sekali dalam setahun setelah musim panen padi, dengan menggunakan pedoman hitungan Jawa untuk menentukan hari pelaksanaannya. Untuk tanggal dan bulannya mengacu pada kalender masehi. *Ketiga*, kegiatan tradisi selamatan nyadran bumi di desa Songowareng

dilaksanakan selama dua hari dua malam di dua tempat yang berbeda yaitu di sendang dengan berdiri. Untuk hari Sabtu Pon dilaksanakan di dusun Songo tempatnya di Sendang Lanang, sedangkan hari Ngat Wage dilaksanakan di dusun Balongrejo tempatnya di Sendang Wadon. *Keempat, selama berlangsung* acara tradisi selamat nyadran bumi bentuk permainan judi termasuk salah satunya judi dadu othok bebas, termasuk orang bebas menjual minum-minuman beralkohol. *Kelima*, dalam acara tradisi selamat nyadran bumi di desa Songowareng wajib dibunyikan tujuh gending pusaka secara berurutan tidak boleh dibolak-balik urutan penempatannya.

Tradisi selamat nyadran bumi di desa Songowareng sebagai upacara adat memiliki makna spiritual di baliknya. *Pertama*, nyadran bumi bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang didapat dari hasil panen padi. *Kedua*, memohon berkat agar hasil panen berikutnya melimpah. *Ketiga*, memuat tujuan solidaritas di dalamnya, dimana biaya dalam acara nyadran bumi ditanggung bersama oleh warga masyarakat. *Keempat*, sebagai bentuk amal dengan mengeluarkan rejeki yang diperoleh dalam bentuk membuat ambeng untuk dimakan bersama.

Acara tradisi selamat nyadran bumi di desa Songowareng dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Untuk tahap persiapan diawali dengan pembentukan panitia nyadran bumi melalui musyawarah yang dilaksanakan satu bulan sebelum acara di mulai di rumah Kepala Dusun. Selanjutnya, dua minggu sebelum acara dimulai dilakukan kegiatan pengurusan dan pembersihan sendang oleh warga masyarakat. Kegiatan terakhir pembersihan makam leluhur yang dilaksanakan sehari sebelum acara dimulai.

Selanjutnya, dalam tahap pelaksanaan warga masyarakat desa Songowareng menyelenggarakan acara selamat di sendang dan hiburan kesenian tayub. Dalam acara selamat warga masyarakat diminta untuk membawa ambeng. Masing-masing ambeng biayanya ditanggung bersama 3-4 (empat) orang mewakili kepala keluarga. Adapun yang membedakan ambeng milik perangkat desa dengan masyarakat adalah kalau ambeng yang dibuat perangkat desa harus ada ingkungnya dan semua biaya pembuatannya sepenuhnya ditanggung sendiri oleh perangkat desa.

Apabila uborampe ambeng berupa nasi putih, ingkung, lauk pauk dan jajanan sudah siap kemudian ditaruh di amben dan setelah mendengar bunyi kenthongan, ambeng dibawa warga masyarakat ke sendang dengan cara dipikul untuk dibuat selamat. Setelah *ambeng* yang dibawa warga masyarakat dengan cara dipikul sudah sampai di sendang, acara diawali dengan kegiatan meletakkan cok bakal oleh kepala dusun di tempat yang dianggap memiliki kekuatan ghaib yaitu di *batu Lingga* dan *Yoni* dekat sendang. Kemudian acara dilanjutkan dengan do'a bersama. Fenomena yang cukup menarik dan selalu dilakukan oleh semua warga yang ikut acara selamat di sendang, do'a belum selesai dibacakan, semua warga berdesak-desakan saling berebut makanan sehingga banyak makanan yang terbuang dan tercecer di tanah. Kejadian seperti ini memang tidak bisa dihapus bahkan warga masyarakat tetap mempertahankannya karena merupakan kebiasaan para leluhur sebelumnya yang tetap dilestarikan sampai sekarang dan memiliki makna bagi warga masyarakat.

Setelah acara selamat di sendang selesai dilanjutkan dengan hiburan kesenian tayub sebagai kesenian utama yang diiringi dengan tujuh gending pusaka yang wajib dibunyikan secara berurutan mulai gending

eling-eling, gending rangu-rangu, gending gonggo mino, gending genderuwo momong, gending celeng mogok, gending bondo boyo dan gending angkleng. Dikatakan sebagai gending pusaka karena gending-gending tersebut memiliki makna dan memberi petunjuk bagi warga masyarakat setempat. Apabila ada satu gending yang tidak dibunyikan atau urutannya tidak sesuai dengan pakemnya baik sengaja maupun tidak disengaja, maka harus diulang kembali mengingat menurut kepercayaan masyarakat setempat bila tidak diulang akan menimbulkan musibah. Inilah keunikan dari tradisi nyadran bumi yang tidak dimiliki oleh desa-desa lainnya di Kabupaten Lamongan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Tradisi

Tradisi menurut sosiolog Ogburn dan Nimkoff (dalam Liliweri, 2014:13) merupakan contoh dari wujud kebudayaan non-material. Kebudayaan non-material menurut Goodenough (dalam Liliweri, 2014: 14) sebagai proses penggunaan budaya untuk membentuk pikiran, perasaan, dan perilaku dari para anggotanya yang dinyatakan melalui simbol, bahasa, nilai-nilai, dan norma-norma.

Tradisi lahir melalui dua cara. *Pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang ke-

yakinan lama. *Kedua*, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Douglas (dalam Liliweri, 2014: 98) mengemukakan, aspek-aspek yang berkaitan dengan tradisi meliputi: (1) bentuk warisan seni budaya tertentu, (2) kebiasaan atau bahkan kepercayaan yang dilembagakan dan dikelola oleh masyarakat dan pemerintah, misalnya lagu-lagu daerah dan lagu nasional dll, (3) kebiasaan atau kepercayaan bahkan “tubuh ajaran” yang dilembagakan dan dikelola oleh kelompok-kelompok agama, badan-badan gereja yang semuanya dibagikan kepada pihak lain. Sebagai contoh, kita sering mendengar ada orang yang berbicara tentang tradisi kekristenan atau tradisi ke-Islaman.

Sztompka (2014:71-72) menjelaskan, tradisi juga mengalami perubahan. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Perubahan tradisi disebabkan oleh kualitas psikologi pikiran manusia yang tanpa kenal lelah terus berjuang untuk mendapatkan kesenangan baru dan keaslian, mewujudkan kreativitas, semangat pembaruan dan imajinasi. Selain itu juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya.

Upaya pelestarian tradisi dapat dibagi kedalam dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor dari dalam masyarakat sendiri, yaitu pelestarian yang dilalukan oleh masyarakat karena adanya rasa takut apabila tidak menjalankan sebuah tradisi akan membawa dampak buruk bagi kehidupan mereka. Sedangkan faktor ekstern adalah

dari lembaga pemerintahan terutama pemerintah daerah, dalam hal ini mendukung setiap kegiatan masyarakat dalam rangka melestarikan budaya lokal.

2. Simbolisme

James P. Spradley (2003) menyatakan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai dari hasil karya dari tindakan manusia, sehingga begitu eratnya kebudayaan dengan simbol-simbol.

Edraswara (2014), menjelaskan bahwa simbol berasal dari kata Symbolon (*Yunani*) yang artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Ritual yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara yang bersifat khas. Simbol diinterpretasikan menurut makna yang telah dicetuskan dalam masyarakat. Simbol adalah obyek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan apapun yang disetujui orang akan mereka representasikan. Simbol berarti tanda atau dengan tanda itu seseorang mengetahui dan mengambil kesimpulan tentang sesuatu.

Herusatoto (2008:156) mengemukakan, bentuk-bentuk simbolis dalam budaya Jawa tercermin dalam tiga macam. *Pertama*, tindakan simbolis dalam religinya tidak terlepas dari pengaruh *zaman mitos* atau jaman kebudayaan asli Jawa, pengaruh jaman kebudayaan *Hindu-Jawa*, dan pengaruh jaman kebudayaan *Hindu-Jawa* dan jaman *Jawa-Islam*. Pengaruh *zaman mitos* atau jaman kebudayaan asli Jawa seperti kegiatan upacara menghormati dan mendoakan *arwa nenek moyang*, pemberian *sesaji atau sesajen* bagi *sing mbahurekso*. Pengaruh jaman

kebudayaan Hindu-Jawa seperti penghormatan dan pemujaan kepada *Dewa-Dewi* lainnya yang asli Jawa. Hal ini adalah *asimilasi paham animisme* dan paham Hindu. Hasil asimilasi ini melahirkan *Dewi Sri*, sebagai *tokoh simbolik* kaum petani Jawa, yang melindungi tanaman padinya terhadap gangguan hama tanaman padi. Pengaruh jaman kebudayaan Hindu-Jawa dan jaman Jawa-Islam seperti *upacara sekaten*.

Kedua, tindakan simbolis dalam tradisi atau adat istiadat atau disebut juga adat tata kelakuan dibagi dalam empat tingkatan, yaitu: (1) tingkat nilai budaya, (2) tingkat norma-norma, (3) tingkat hukum, dan (4) tingkat aturan khusus. (Koentjaraningrat, 1974:20). Tingkat adat yang pertama adalah nilai budaya, berupa *ide-ide yang mengkonsepsikan* hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, dan biasanya berakar dalam bagian *emosional* dan alam jiwa manusia. Dalam gerak langkah pelaksanaannya atau tindakannya orang Jawa memiliki ungkapan simbolis seperti *saiyeg saeko projo, mangan ora mangan kumpul, jer basuki mawa bea, tetulung kok dikertoaji, ungkapan tepa salira*. Tingkat adat yang kedua adalah *sistem norma*, dimana sistem norma yang berlaku berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranannya masing-masing anggota masyarakat, terlihat secara umum dalam sikap dan tindakan antara yang lebih tua atau yang lebih atau yang lebih awam. Tingkat adat ketiga terlihat dalam adat tingkat hukum atau sistem hukum yang berlaku di masyarakat Jawa. Hal tersebut sangat kentara dalam hukum adat perkawinannya dan hukum adat kekayaan. Tingkat adat yang keempat, adalah aturan-aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang

terbatas ruang lingkungannya dalam masyarakat dan bersifat konkret, misalnya aturan sopan santun.

Ketiga, tindakan simbolis dalam kesenian, terdiri dari beberapa unsur alam seni yaitu seni rupa, seni sastra, seni suara, seni tari, seni musik dan seni drama. Alam seni merupakan salah satu dari aktivitas berpola dari manusia yang dalam pengungkapannya penuh dengan tindakan-tindakan simbolis. Hal itu disebabkan karena melalui alam seni rasa budaya manusia yang tidak dapat diungkapkan dalam pergaulan sehari-hari antar manusia, dicurahkan dalam bentuk-bentuk simbol di dalam alam seninya. Seni merupakan hasil budaya manusia tidaklah sekedar mempunyai nilai keindahan, tetapi juga mengandung makna simbolis. Corak seni yang mempunyai *makna simbolis* dapat disaksikan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang mempunyai pelbagai macam seni daerah, misalnya kesenian tayub, kesenian wayang purwo dll.

Simbol-simbol ritual menurut Endraswara (2014:2470) berupa *sesaji*, *tumbal*, dan *uborampe*. *Sesaji* merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal *gaib*. Hal ini dilakukan agar *makhluk-makhluk halus* di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut mau membantu manusia. Kuntowijoyo (2006:73) menjelaskan, *sesaji* dilakukan dengan penuh kecermatan dalam pemilihan bahan-bahan *sesaji* dan kecermatan dalam menyusun kelengkapannya. *Sesaji* yang digunakan dalam ritual, disamping kemenyan juga menggunakan *tumpeng* serta *Ubarampennya*. *Sesaji* tersebut dimaksudkan sebagai sarana *wilujengan* (selamatan).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif berupaya mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam tujuh gending pusaka yang wajib dibunyikan setiap ada acara selamatan nyadran bumi di desa Songowareng, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini dilaksanakan di desa Songowareng, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun teknik pengambilan sampel yang dijadikan sebagai nara sumber menggunakan teknik purposive sampel. Teknik analisa data menggunakan teknik analisa data etnografis yang dikembangkan Spradley.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gending adalah suatu permainan alat musik tradisional khususnya musik jawa yang dilakukan oleh beberapa orang, ada unsur tabuhan dan vokal. Jenis gending yang dibunyikan pada setiap acara nyadran bumi dari jaman leluhur sampai sekarang tetap sama meliputi; 1) gending eling-eling 2) gending rangu-rangu, 3) gending Gonggo mino, 4) gending genderuwo momong, 5) gending celeng mogok, 6) gending bondo boyo dan 7) gending angkleng.

Gending-gending tersebut merupakan gending pusaka yang wajib dan hanya dibunyikan sewaktu ada acara selamatan nyadran bumi di desa Songowareng secara berurutan mulai dari gending eling-eling, dilanjutkan *gending rangu-rangu*, *gending Gonggo mino*, *gending genderuwo momong*, *gending celeng mogok*, *gending bondo boyo* dan *gending angkleng*, masing-masing gending mempunyai makna sendiri-sendiri.

1. Gending Eling-Eling

Merupakan gending awal atau pembuka sebelum gending-gending yang lain dibunyikan dalam acara *nyadran bumi*. *Gending eling-eling* merupakan gending panembahan yaitu mengingatkan manusia untuk selalu bertaqwa pada Tuhan, berbhakti kepada kedua orang tua, kerukunan dalam keluarga, dan melestarikan budaya. Cakupan gending eling-eling sebagai berikut :

*Eling-eling kito kudu eling , elingo
marang Hyang Moho kuoso
Eling-eling kudu tansa podho eling
...bopo ibu lan kluargo
Kudu eling... eling negarane
Kudu eling kabudayane...
Kabudayan mring utomo manemba
marang wong tuwo
Eling....eling kudu eling...bebasan
wohe aren.... kito kudu eling.*

Terjemahan :

(Ingat-ingat kita harus ingat,
ingatlah pada Tuhan Yang Maha Esa
Ingat-ingat memang harus ingat....
Bapak, ibu dan keluarga
Harus ingat.... Ingat negaranya
Harus ingat kebudayaanya
Kebudayaan paling utama,
menyembah kepada orang tua
Ingat.... Ingat.... harus ingat....
seperti kolang kaling... kita harus
ingat)

Makna yang terkandung dalam gending eling-eling sebagai berikut: *Pertama*, merupakan gending seruan yang mengingatkan manusia supaya selalu ingat kapanpun dan dimanapun pada Tuhan yang menciptakan manusia, binatang, alam dan segala isinya yang ada dimuka bumi. Kepada-Nya kita wajib menyembah dan berserah diri mohon ampunan dan pertolongan. Sebagai manusia wajib menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Kedua, mengingatkan kepada

manusia selain ingat dan bertaqwa kepada Tuhan, juga selalu ingat dan berbhakti kepada kedua orang tua, sebagai orang yang telah melahirkan, merawat, membesarkan, memelihara dan mendidik kita. Jangan sampai melupakan apalagi bersikap dan berbuat durhaka kepada kedua orang tua. Sopan santun, rasa hormat, peduli, dan selalu mendoakan kedua orang tua perlu tetap dijaga dan ditingkatkan kualitasnya.

Ketiga, mengingatkan supaya selalu menjaga kerukunan dan kebersamaan, saling hormat menghormati, saling menjaga nama baik dan mencintai sesama keluarga baik dengan keluarga kandung sendiri, maupun keluarga dari ibu atau bapak. Jangan mudah terpecah belah dan memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama keluarga. Ingatlah pepatah, bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

Keempat, mengingatkan supaya kita mencintai tanah air yaitu memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa dan negara yang kita cintai. Wajib membela dan mempertahankan tanah air tercinta ini. Termasuk wajib menjaganya supaya persatuan dan kesatuan tetap terjaga selamanya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kelima, mengingatkan diri kita supaya mencintai adat istiadat, tradisi dan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya, serta menjaga kelestariannya. Meskipun sekarang telah memasuki era modernisasi dan globalisasi, sikap dan perilaku kita tetap mencerminkan kepribadian bangsa yang nilainya digali dari sosio budaya bangsa Indonesia sendiri. Pengaruh budaya dari luar tidak mungkin dihindari dan itu merupakan suatu keniscayaan, sehingga yang terpenting bagaimana tetap pandai memilah dan memilih secara

bijak mana yang sesuai dengan kepribadian bangsa kita pakai sedangkan yang tidak sesuai harus ditinggalkan. Jadi harus bisa selektif dan akomodatif terhadap budaya dari luar, jangan sampai menghancurkan budaya bangsa sendiri.

2. Gending Rangu-Rangu

Gending rangu-rangu cakepannya sebagai berikut :

*Rangu-rangu tyas mastrenyuh
Mawa suka rena, radian anggarjita
Ungguling ngayuda, karsaning
Hyang
Dhuh Gusti, Gusti kula
Sumungkem mring ngarsa pada
Gusti kula*

*Ing ngarsanta kula nyuwun
Gending pangaksama, miwah
wicaksana
Nyuwun panguwasa, ing tyas kula
Dhuh Gusti, Sembah kia
Tulusa nglebur angkara
Dhuh tulusa*

*Gusti ingkang maha suci
Paringa ngapura, mring para
manunga
Murih padha eling, mring pangeran
Dhuh Gusti, sembah kita
Sumengkem mring ngarsa pada
Gusti kula*

Terjemahan :

(Hati merasa syukur dan pasrah
Dengan suka ria, karena kita
berfikir
Mendapatkan kemenangan, berkat
dari Tuhan
Duh Tuhanku, Tuhanku
Aku sembah sujud di dunia
Tuhanku
Dihadapanmu, Tuhan aku mohon
Mohon ampun, mohon
kebijaksanaan
Mohon kekuatan di hatiku
Duh Tuhan, semabku
Semoga mampu menghapus
kedurjanaan
Semoga tulus

Tuhan Yang Maha Suci
Berilah ampun pada manusia
Agar ingat pada Tuhan
Ya Tuhan, sembaku
Selalu sujud di dunia
Tuhanku)

Syair rangu-rangu merupakan gambaran sikap manusia yang kelak menjadi penyelamat dunia. Manusia penyelamat adalah manusia berjiwa selalu memayu hayuning bawana, disertai hati merasa bersyukur dan pasrah. Sikap pasrah ini merupakan tumpuan hakiki dari hidup yang sabar dan mau menerima apa adanya.

Lebih lanjut dikemukakan, Sikap hidup yang pasrah dilandasi dengan pikiran yang jernih bahwa untuk selalu berharap mendapatkan berkah, dengan selalu mohon ampun, mohon kebijaksanaan, mohon kekuatan hati, dan ketulusan agar mampu memberantas kejahatan di dunia. Dengan cara semacam ini manusia senantiasa ingat selalu sujud kepada Tuhan.

3. Gending Gonggo Mino

Gending gonggo mino dibunyikan setelah *gending rangu-rangu*. *Cakepan gending gonggo mino* sebagai berikut :

*Hayo poro konco sing sayuk... sing
rukun
Samudro iku milik'e negoro
Mulo ojo nganti tumindak andodro
Mulo kudu nglestarikno*

Terjemahan :

(Ayo semua teman supaya
bersatu... yang rukun
Samudera itu miliknya negara
Jangan sampai bertindak seenaknya
sendiri
Untuk itu harus tetap dilestarikan.)

Makna yang terkandung dalam *gending gonggo mino* sebagai berikut. *Pertama*, mengajak semua masyarakat untuk bersatu, hidup rukun dan damai. Jangan sampai kita muda terpecah belah dan

diadu domba oleh bangsa dan orang lain. Sebagai bangsa majemuk perlu dikembangkan sikap dan perilaku saling menghormati antar sesama manusia. Perbedaan adalah anugerah Tuhan sehingga perlu kita jaga jangan sampai menimbulkan perpecahan yang bisa menghancurkan bangsa Indonesia sendiri. Maka diperlukan sikap mau menerima dan menghormati adanya perbedaan. Indonesia adalah negara majemuk, terdiri atas aneka ragam suku, bahasa, agama, ras dan antar golongan yang rawan konflik sehingga tetap perlu dijaga keutuhannya jangan sampai tercerai berai, akhirnya dapat meruntuhkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kedua, untuk tidak berbuat rakus dan serakah. Mengingatkan manusia bahwa kekayaan alam yang berupa laut dan seisinya adalah milik negara dan dipergunakan untuk kemakmuran rakyat. Jangan sampai kita berbuat seenak sendiri untuk menguasai dan memanfaatkannya demi keuntungan pribadi. Sebagai manusia di ingatkan untuk tidak berbuat serakah dan rakus terhadap sesama.

Ketiga, kepedulian dan tanggungjawab. Tidak sedikit manfaat kekayaan alam berupa laut dan hasilnya bagi manusia. Untuk itu perlu ada kesadaran dan tanggungjawab bersama warga masyarakat menjaga dan merawatnya supaya tetap lestari, termasuk tidak melakukan tindakan pengrusakan habitat yang ada di dalamnya dan melakukan kegiatan yang bisa mencemari laut. Demikian juga terhadap keberadaan sungai yang ada di desa Songowareng jangan sampai dikotori dengan limbah dan dibuang sampah rumah tangga sehingga dapat mencemari sungai yang berakibat terjadinya polusi air.

4. Gending Genderuwo Momong

Gending genderuwo momong ini

tidak memiliki cakupan, sama seperti gending angkleng. *Genderuwo* dalam gending genderuwo momong merupakan simbol sebagai sosok yang menyeramkan dan menakutkan. Tetapi adakalanya yang menyeramkan atau menakutkan itu bisa bermanfaat bagi yang lain yaitu bisa momong atau memberi cahaya yang bisa menyinari kegelapan. Diantara yang hitam ada yang putih, sebaliknya diantara yang putih ada yang hitam.

Makna dari gending genderuwo momong sebagai berikut : *Pertama*, mengingatkan kepada manusia bahwa di dunia ini selalu diwarnai dengan dua hal yaitu ada siang dan malam, ada laki-laki dan perempuan, ada kehidupan dan kematian, ada surga dan neraka, ada pimpinan dan bawahan, termasuk ada kebaikan dan keburukan yang pada dasarnya selalu melekat pada diri manusia.

Kedua, mengingatkan manusia tidak selamanya orang itu berbuat jahat, suatu saat manusia pasti sadar, akan kembali kejalan yang benar meskipun melalui proses, memerlukan waktu yang cukup lama. Bahkan banyak dijumpai setelah sadar mereka justru mampu menunjukkan kualitas dirinya dengan berbuat dan berkarya melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

Ketiga, mengajarkan manusia perlunya untuk saling berlomba-lomba berbuat kebaikan, dan menjauhi sikap dan perilaku yang jahat. Mengapa demikian, karena jumlah manusia yang ada di muka bumi ini yang berbuat jahat jauh lebih banyak dari pada orang yang berbuat baik.

5. Gending Celeng Mogok

Gending celeng mogok dibunyikan setelah adegan *tayub* dan *jogetan*. Melalui *gending celeng mogok*, seorang

waranggono yang cantik bersama para pemudanya yang tampan bersuka ria atas keberhasilan penen. Mereka meluapkan rasa senang dan kegembiraannya dengan melakukan jogetan sambil minta diiringi *gending celeng mogok*. *Cakepan gending celeng mogok* sebagai berikut :

*Celeng mogok ning buritan ora takok
Jak jiwitan... lo... lo...lo... kok
ngono... ngono kuwi.*

Terjemahan :

(Celeng berdiam diri di belakang tidak saling bertanya, Mengajak cubitan....
Lo...lo.....lo...kok begitu.... kok seperti itu)

Makna yang terkandung dalam *gending celeng mogok* sebagai berikut: *Pertama*, binatang celeng dipakai sebagai simbol hama penyakit sehingga perlu dibasmi supaya tidak menyebabkan penyakit pada manusia. Demikian juga dalam diri manusia juga terdapat empat nafsu yang harus dikendalikan manusia, yaitu nafsu amarah, nafsu supiah, nafsu aluama, dan nafsu mutmainah.

Kedua, sebagai warga masyarakat diminta untuk patuh terhadap pemerintah, termasuk mentaati norma hukum dan norma sosial lainnya yang ada dalam kehidupan supaya tercipta suasana kehidupan yang aman, tenang, tertib dan damai. Sebagai negara demokrasi dan negara hukum, segala permasalahan harus diselesaikan secara hukum tidak perlu bertindak arogan yang menjurus ke anarki. Semua permasalahan bisa diselesaikan dengan musyawarah, bahkan bisa ditempuh melalui jalur hukum untuk dicarikan solusinya tidak perlu dengan cara kekerasan apalagi melakukan aksi mogok yang sebenarnya justru malah menambah masalah.

6. Gending Bondo Boyo

Bondo itu artinya mengikat atau menahan, sedangkan *boyo* itu artinya kurang lebih bahaya bisa datang dari dalam atau dari luar. Adapun makna yang terkandung dalam *gending bondo boyo* sebagaimana sebagai berikut: *Pertama*, manusia diminta setiap saat waspada terhadap datangnya musibah dan harus bisa mengatasinya dan keluar dari musibah tersebut. Musibah itu datangnya sewaktu-waktu, setiap manusia pasti mengalaminya yang membedakan cuma waktunya, besar kecilnya musibah dan bentuknya musibah yang dialami manusia. Tinggal kapan semua itu terjadi sebagai manusia tidak tahu, yang penting harus tetap waspada. Sebagai manusia wajib berdo'a mohon dijauhkan dari segala macam bentuk bahaya dan musibah, serta diberi kekuatan dan jalan keluarnya jika sewaktu-waktu menerima musibah.

Kedua, kepada manusia diingatkan bertindak disiplin dalam hidup baik disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bekerja, disiplin dalam memanfaatkan waktu, disiplin dalam menjaga kebersihan dan kesehatan, disiplin dalam menjaga keluarga supaya hidupnya tidak merugi.

Ketiga, manusia diingatkan bahwa bahaya yang paling besar datangnya dari dalam diri sendiri yaitu melawan hawa nafsu. Untuk itu manusia selalu diingatkan untuk tetap bisa mengendalikan dan menahan nafsunya terutama nafsu yang kurang baik yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma sosial lainnya yang ada di masyarakat.

7. Gending Angkleng

Gending angkleng tidak memiliki *cakepan*. *Gending angkleng* harus dimainkan *sinden* dan *waranggono* yang betul-betul memahami karakter gending ini.

Ciri khas seorang waranggono dalam memainkan *gending angkleng* adalah *waranggono* harus berhias didepan kendang tidak didalam ruangan sehingga bisa dilihat orang banyak, dan selalu ada kepulan asap sebagai simbol mengagungkan *Hyang widi*.

Makna yang terkandung dalam gending angkleng sebagai berikut. *Pertama, profesional*. Suatu pekerjaan termasuk menari dan menabuh gending harus dikerjakan oleh orang yang memiliki kompetensi di bidangnya, yaitu memiliki pengetahuan dan ketrampilan dibidangnya, supaya hasil pekerjaan bisa tercapai secara maksimal. Suatu pekerjaan harus dilakukan oleh para ahlinya masing-masing, jika tidak tunggulah kehancurannya. Seorang *profesional* telah belajar dan memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keahlian dibidangnya masing-masing sehingga tidak perlu diragukan lagi kemampuannya, termasuk para sinden dan pengrawit. Mereka selalu belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya dan mengikuti perkembangan jaman supaya mampu memenuhi kebutuhan pasar.

Kedua, keterbukaan. Memberi *pitutur* supaya aktivitas mengenai pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya dilakukan secara transparan, dapat dikontrol dan dievaluasi. Artinya, sebagai manusia diminta untuk memiliki sikap dan perilaku yang jujur, jangan suka berkata dan berbuat bohong yang akhirnya dapat merugikan diri sendiri dan keluarganya.

Ketiga, religius. Sebagai makhluk yang beragama dan memiliki kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, wajib bersyukur dan tidak mempersekutukan Tuhan, melainkan selalu mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa.

KESIMPULAN

Gending adalah suatu permainan alat musik tradisional khususnya musik jawa yang dilakukan oleh beberapa orang, ada unsur tabuhan dan vokal. Jenis gending yang dibunyikan pada setiap acara selamatan nyadran bumi di desa Songowareng, Kecamatan Bluluk, Kabupaten Lamongan dari jaman leluhur sampai sekarang sama merupakan gending pusaka yang wajib dan hanya dibunyikan sewaktu ada acara selamatan nyadran bumi di desa Songowareng secara berurutan mulai dari gending eling-eling, dilanjutkan *gending rangu-rangu*, *gending Gonggo mino*, *gending genderuwo momong*, *gending celeng mogok*, *gending bondo boyo* dan *gending angkleng*, masing-masing gending mempunyai makna sendiri-sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Suwandi, Endraswara. 2012. *Agama Jawa: Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Budaya Jawa.
- Budiono, Herusatoto. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Liliwari, Alo, 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Maharkesti, 1988. *Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahyono. 2015. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Spradley, J.P., 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.